



Vol. 1 No. 1 (2026) Januari-Juni 2026

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

DOI : 10.66801/edu.v1i1.251

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage>

MENGUATKAN IDENTITAS DAN AKSES BELAJAR MELALUI PENDAMPINGAN LITERASI MULTILINGUAL BAGI ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SANGGAR BIMBINGAN GOMBAK UTARA MALAYSIA

¹Siti Khadijah, ²Nurhalimah, ³Hendra, ⁴Fuziernisa Fahmi

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjungbalai

sitikhadijah@staini.ac.id¹, nurhalimah@staini.ac.id², hendra@staini.ac.id³,
fuziernisafahmi@staini.ac.id⁴

ABSTRAK

Migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan anak-anak pekerja migran, terutama dalam hal akses belajar, hambatan bahasa, dan penguatan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendampingan literasi multilingual dalam memperkuat identitas serta meningkatkan akses belajar anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, guru komunitas, orang tua, dan relawan. Data dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan translanguaging membantu anak memahami materi, mengurangi kendala bahasa, serta meningkatkan kepercayaan diri menggunakan bahasa Indonesia, Melayu, dan Inggris. Pendampingan juga mendorong keterlibatan orang tua dan menciptakan lingkungan belajar inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa literasi multilingual berfungsi sebagai strategi pedagogis sekaligus sarana sosial-kultural dalam menjembatani kebutuhan identitas dan akses pendidikan secara berkelanjutan serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan komunitas yang adaptif inklusif.

Kata Kunci: Literasi Multilingual, Identitas Budaya, Anak Migran, Sanggar Bimbingan

PENDAHULAN

Mobilitas tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, khususnya ke Malaysia, terus menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pekerja migran, tetapi juga pada anak-anak mereka yang tinggal di negara tujuan. Anak-anak tersebut sering menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan, terutama terkait adaptasi terhadap lingkungan baru yang memiliki perbedaan bahasa, budaya, dan sistem pendidikan (Kusumaningrum, 2020).

Akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran menjadi persoalan yang kompleks karena berkaitan dengan berbagai faktor, seperti status administrasi, kondisi ekonomi keluarga, serta keterbatasan sarana pendidikan. Banyak anak migran yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara optimal, sehingga memerlukan alternatif pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif (Prasetyo, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan model pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan anak-anak migran secara kontekstual.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan literasi multilingual menjadi salah satu strategi yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak-anak migran. Literasi multilingual tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis dalam satu bahasa, tetapi juga mencakup penggunaan berbagai bahasa secara fleksibel dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak migran untuk tetap mempertahankan bahasa ibu mereka sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungan baru. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh kemampuan linguistik, tetapi juga mampu membangun keterhubungan antara pengalaman belajar dengan latar belakang budaya yang dimiliki (Cummins, 2017). Selain itu, penggunaan berbagai bahasa dalam pembelajaran juga memberikan ruang bagi anak untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, karena mereka dapat mengaitkannya dengan bahasa yang paling mereka kuasai.

Pendampingan pembelajaran berbasis literasi multilingual memiliki peran penting dalam membantu anak-anak migran memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Melalui penggunaan berbagai bahasa secara terpadu, anak dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman bahasa yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak-anak menjadi lebih berani untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat tanpa rasa takut terhadap keterbatasan bahasa. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif

dan tidak menekan, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar (Creese, 2015).

Dalam konteks pendidikan di Malaysia, anak-anak pekerja migran Indonesia sering menghadapi kendala dalam mengikuti pembelajaran akibat perbedaan bahasa yang digunakan di sekolah. Hambatan linguistik ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi belajar, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, serta keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan akademik maupun sosial anak jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan bahasa tersebut, sehingga anak dapat tetap mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa kehilangan identitas bahasa dan budaya mereka (Hashim, 2018). Pendekatan literasi multilingual dalam hal ini menjadi solusi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan kultural bagi anak-anak migran.

Sanggar Bimbingan sebagai lembaga pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif solusi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pekerja migran. Sanggar Bimbingan Gombak Utara, sebagai salah satu pusat pendidikan komunitas, berperan dalam memberikan pendampingan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi anak. Keterlibatan guru dan relawan dalam proses pendampingan menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak (Anwar, 2022)

Secara global, pendidikan bagi anak migran menjadi perhatian penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif. Organisasi internasional menekankan bahwa pendekatan multibahasa dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas akses pendidikan bagi kelompok rentan, termasuk anak-anak migran (OECD, 2019). Pendekatan ini juga dapat membantu anak dalam membangun identitas budaya tanpa menghambat proses adaptasi di lingkungan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendampingan literasi multilingual dalam memperkuat identitas serta meningkatkan akses belajar anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan komunitas yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam praktik

pendampingan literasi multilingual pada anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman, makna, serta proses pembelajaran yang dialami oleh anak-anak migran dalam konteks pendidikan yang bersifat transnasional. Studi kasus dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam satu konteks tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Creswell, 2016).

Subjek penelitian ini melibatkan anak-anak pekerja migran Indonesia yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendampingan pembelajaran. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah delapan orang, yang terdiri atas Pengelola Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Bapak Ikhwanuddin Nasution, M.Ed.; guru tetap, Ustazah Dahlia binti Salam, S.Ps.I.; lima orang mahasiswa relawan dari STAI Darul Arafah yang aktif mendampingi proses pembelajaran; serta satu orang wali murid dari peserta didik Sanggar Bimbingan Gombak Utara. Kehadiran para informan tersebut memberikan informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendampingan literasi multilingual dari sudut pandang pengelola, pendidik, relawan, maupun orang tua.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Gombak Utara sebagai salah satu pusat pendidikan komunitas Indonesia di Malaysia yang menyelenggarakan program pendampingan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran serta program literasi multilingual. Wawancara dilakukan kepada kedelapan informan penelitian untuk memperoleh data mengenai praktik pendampingan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap penguatan identitas dan akses belajar anak-anak pekerja migran. Sementara itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi antara guru, relawan, dan peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip program, serta dokumen pembelajaran. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh, baik berupa fakta lapangan maupun pemaknaan terhadap proses yang terjadi (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar hasil penelitian lebih kredibel. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk

menemukan pola, tema, serta makna yang berkaitan dengan peran pendampingan literasi multilingual dalam memperkuat identitas dan meningkatkan akses belajar anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam sekaligus kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan berbasis komunitas (Miles, 2014).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan literasi multilingual di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas dan peningkatan akses belajar anak-anak pekerja migran Indonesia. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan menunjukkan perubahan yang signifikan, baik dari segi kepercayaan diri, partisipasi dalam pembelajaran, maupun kemampuan memahami materi yang diajarkan. Mereka tidak hanya menjadi lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga lebih berani dalam mengekspresikan diri menggunakan berbagai bahasa yang mereka kuasai.

Selain itu, pendampingan yang dilakukan secara konsisten juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Anak-anak merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan Sanggar Bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung perkembangan akademik dan emosional anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas mampu menjadi solusi alternatif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak migran (Anwar, 2022). Dengan adanya dukungan dari guru, relawan, dan komunitas, anak-anak pekerja migran memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang layak serta mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Pertama, dari aspek identitas, anak-anak yang mengikuti kegiatan pendampingan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, sekaligus tetap mampu beradaptasi dengan penggunaan bahasa Melayu dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mampu menggunakan ketiga bahasa tersebut secara bergantian, tetapi juga mulai memahami konteks penggunaannya dalam situasi yang berbeda. Selain itu, anak-anak menunjukkan rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Indonesia meskipun berada di luar negeri.

Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, literasi multilingual tidak hanya berperan dalam aspek bahasa, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya anak-anak migran di lingkungan transnasional.

Kedua, dari aspek akses belajar, pendampingan pembelajaran terbukti membantu anak-anak dalam memahami materi dengan lebih baik dan lebih cepat. Pendekatan translanguaging yang diterapkan memungkinkan anak untuk memanfaatkan seluruh kemampuan bahasa yang dimiliki sebagai alat bantu dalam memahami konsep pembelajaran. Dengan adanya fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, hambatan linguistik yang sebelumnya menjadi kendala utama dapat diminimalkan secara signifikan. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami instruksi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi multilingual mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak migran.

Ketiga, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung proses pembelajaran anak, khususnya guru, relawan, dan orang tua. Guru dan relawan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan motivasi, arahan, serta dukungan emosional kepada anak-anak. Sementara itu, orang tua mulai menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap pendidikan anak meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan. Lingkungan belajar yang bersifat inklusif dan suportif membuat anak merasa dihargai, diterima, serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dukungan kolaboratif antara guru, relawan, dan orang tua ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendampingan di Sanggar Bimbingan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas akses pendidikan bagi kelompok rentan (OECD, 2019)

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi multilingual memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak pekerja migran. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial yang membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta motivasi belajar. Melalui interaksi yang intensif antara pendamping dan peserta didik, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya dan bahasa peserta didik (García O. &, 2020)

Dari perspektif pedagogis, penggunaan pendekatan translanguaging terbukti efektif dalam mengatasi hambatan bahasa yang dialami anak migran. Dengan menggabungkan berbagai bahasa dalam proses pembelajaran, anak dapat memahami materi secara lebih optimal tanpa harus meninggalkan bahasa ibu mereka. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman bahasa yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, translanguaging juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide dan pemahaman mereka secara lebih bebas. Hal ini berdampak pada peningkatan partisipasi aktif serta kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar. Pendekatan ini juga mendukung perkembangan kemampuan akademik sekaligus menjaga keterhubungan dengan identitas budaya (Li, 2020).

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam menjembatani keterbatasan akses pendidikan formal. Keberadaan Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia memberikan ruang belajar yang fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak-anak migran. Lingkungan belajar yang tidak kaku memungkinkan anak untuk belajar dengan lebih nyaman tanpa tekanan, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima materi pembelajaran. Sanggar Bimbingan juga menjadi tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi, kebersamaan, dan penguatan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan komunitas dapat menjadi alternatif efektif dalam mendukung kelompok rentan, termasuk anak pekerja migran (Anwar, 2022).

Dari sisi sosial, pendampingan literasi multilingual juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya anak-anak migran. Anak tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari jati diri mereka yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan berbagai bahasa, anak-anak mampu mempertahankan keterhubungan dengan budaya asal sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi tertentu, namun juga mampu menyesuaikan diri dengan bahasa Melayu dan Inggris sesuai konteks. Dengan demikian, literasi multilingual tidak hanya

berfungsi dalam ranah akademik, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya anak migran (García O. &., 2019).

Selain itu, pendampingan yang dilakukan di Sanggar Bimbingan Gombak Utara juga menciptakan ruang sosial yang mendukung interaksi antar anak dengan latar belakang yang beragam. Anak-anak tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Lingkungan yang inklusif ini memungkinkan anak untuk saling berbagi pengalaman, memahami perbedaan, serta membangun rasa kebersamaan. Kondisi tersebut secara tidak langsung membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial serta memperkuat rasa percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih luas.

Dalam konteks global, temuan ini juga mendukung laporan organisasi internasional yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif berbasis multibahasa bagi anak migran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar serta memperkuat interaksi sosial anak di lingkungan yang beragam (UNESCO, 2021). Dengan memanfaatkan keberagaman bahasa sebagai potensi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menjawab kebutuhan anak secara holistik, baik dari aspek akademik maupun sosial budaya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat argumentasi bahwa pendampingan literasi multilingual merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan akses belajar sekaligus memperkuat identitas anak-anak pekerja migran Indonesia. Program pendampingan yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi untuk mendukung perkembangan anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, program ini perlu terus dikembangkan, diperluas, serta didukung oleh berbagai pihak agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi anak-anak pekerja migran di lingkungan pendidikan komunitas.



Gambar 1. Papan Nama (*Banner*) Identitas Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Pembelajaran Berbasis Literasi Multilingual Oleh Mahasiswa Kepada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PPL dan KKN Internasional Mahasiswa STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai Bersama Anak-Anak Di Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia



Gambar 4. Kegiatan Koordinasi Dan Penguatan Kerja Sama Antara Mahasiswa PPL dan KKN Internasional STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai dengan Pengelola Sanggar Bimbingan Gombak Utara, Malaysia dalam Mendukung Program Pendampingan Pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan literasi multilingual di Sanggar Bimbingan Gombak Utara memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat identitas serta meningkatkan akses belajar anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Melalui penerapan pendekatan translanguaging, anak-anak mampu memanfaatkan bahasa ibu mereka sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungan baru, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek kultural dan akademik. Selain itu, pendampingan yang dilakukan di Sanggar Bimbingan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan suportif. Anak-anak merasa lebih percaya diri, dihargai, serta terdorong untuk terus mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, relawan, dan orang tua, yang berperan aktif dalam mendukung perkembangan belajar anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi multilingual tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun identitas sosial dan budaya anak migran. Oleh karena itu, pengembangan program pendampingan berbasis literasi multilingual perlu terus dilakukan dan diintegrasikan dalam praktik pendidikan komunitas, agar dapat memberikan akses pendidikan yang lebih merata dan berkelanjutan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia.

REFERENSI

- Anwar, M. (2022). Peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan akses belajar anak migran. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 55–66.
- Creese, A. &. (2015). *Translanguaging and identity in educational settings*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts. *Educational Researcher*, 103–112.
- García, O. &. (2019). *Translanguaging: Language, bilingualism and education (2nd ed.)*. Palgrave Macmillan.
- García, O. &. (2020). *Educating emergent bilinguals: Policies, programs, and practices for English learners (2nd ed.)*. Teachers College Press.
- Hashim, H. (2018). Language challenges among migrant students in Malaysia. *Malaysian Journal of Education*, 43(1), 23–34.
- Kusumaningrum, D. (2020). Pendidikan anak migran Indonesia di luar negeri: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Global*, 5(2), 89–102.
- Li, W. (2020). Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics*, 41(1), 9–30.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. . Sage Publications.
- OECD. (2019). *Educating migrant students: Building bridges for inclusive education*. . Publishing OECD.
- Prasetyo, A. &. (2021). Akses pendidikan bagi anak pekerja migran Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 8(3), 210–222.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Inclusion and education – All means all*. Publishing UNESCO.